

## **MEKANISTIK PENILAIAN PEMBELAJARAN KELAS PERAHU DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN PANGKEP**

**Oleh: Febryanti<sup>1</sup>, Supriadi Torro<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [febryantio123@gmail.com](mailto:febryantio123@gmail.com)<sup>1</sup>, [supriaditorro@unm.ac.id](mailto:supriaditorro@unm.ac.id)<sup>2</sup>.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk pelaksanaan penilaian guru pada kelas perahu di Kabupaten Pangkep, 2) Faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan penilaian pada kelas perahu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu guru yang mengajar dikelas perahu, dan guru yang berusia 25-60 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check* yaitu setelah melakukan wawancara, penulis mencocokkan kembali kepada informan untuk memastikan jawaban yang telah diberikan yang sudah dianggap akurat. Teknik analisis data adalah melalui kondensasi data, penyejarian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan penilaian guru pada kelas perahu dilakukan dengan dua bentuk, yaitu : a) penilaian reguler/penilaian langsung, b) penilaian dalam pemberian LKS, 2) kendala guru dalam melaksanakan penilaian pada siswa kelas perahu yaitu: a) keterbatasan waktu, b)kurangnya pemahaman siswa, c)keterbatasan instrumen, d) fasilitas.guru dan sekolah yang terbatas.

**Kata Kunci:** *Penilaian, kelas perahu, LKS, kendala.*

---

## **PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Penilaian adalah hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan peserta didik menerima informasi yang telah diberikan. Menurut Gronlund “penilaian adalah suatu proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian dirancang dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sistem penilaian harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan model dan strategi pembelajaran yang di gunakan. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu cara yang digunakan dalam penilaian di antaranya menggunakan teknik pengumpulan data tes, melalui tes kita dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan.

Pembelajaran kurikulum 2013 sangat diperlukan penilaian yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek secara komprehensif (penilaian dilakukan mulai dari input, proses, hingga output siswa dalam pembelajaran atau dikenal dengan penilaian autentik (Hurit & Harmawati, 2019). Salah satu penilaian tes, yakni tes tertulis bentuk uraian lazim untuk di implementasikan dalam kurikulum 2013 karena tes ini menuntut siswa untuk mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi atas materi yang sudah dipelajari. Setiap tes atau tugas-tugas yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan siswa seharusnya memiliki acuan atau tolak ukur dalam menilai. Tugas-tugas yang diberikan membantu siswa lebih mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Syukur et al., 2019).

Membahas mengenai penilaian dalam pembelajaran kurikulum 2013 membuat guru-guru kebingungan dalam membuat rencana pembelajaran, penguasaan materi, dan penerapan strategi pembelajaran namun guru juga disibukkan pada pelaksanaan penilaian yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik (siswa). Guru harus bisa mencermati akarakter-karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung (Awaru, 2017). Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung. Kurikulum 2013 saat ini diterapkan secara bertahap pada pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan lampiran dalam (Kebudayaan, 2013) yang menyebutkan bahwa kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun di Kabupaten Pangkep terkhusus di daerah kepulauan diaman Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep membuka Layanan Kelas untuk menjembatangi antara realitas dan kebijakan pendidikan. Pendekatan ini sebagai solusi kreatif untuk jenis pendidikan layanan khusus kepada sekelompok anak yang hidup di wilayah kepulauan. Kelas perahu merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang melaut dengan sistem belajar mandiri dan dibantu oleh orang tua atau keluarga lainnya menggunakan modul atau lembar kerja siswa (LKS) sebagai media belajar utama. Inovasi dari kelas perahu terdapat fleksibilitas waktu dan cara belajar siswa, dimana mereka belajar saat melaut dengan menggunakan LKS yang telah disiapkan dengan belajar mandiri menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan terutama aspek-aspek yang guru nilai terhadap siswa yang mengikuti layanan kelas perahu, cara menilainya, dan bagaimana teknik penilaiannya. Karna tentu saja berbeda jika di dibandingkan dengan kelas reguler yang setiap hari atau setiap minggu bertatap langsung sehingga terlihat terjadwal sedangkan kelas perahu tidak jelas jadwalnya berapa lama dan berapa kali guru bertemu/bertatap muka kelapada siswa yang mengikuti layanan tersebut. Sehingga itu sudah bisa menjadi satu penilaian guru terhadap siswa yang mengikuti layanan kelas perahu. Apakah penilaian itu hanya

diberikan kepada penyelesaian LKS/Modul saja. Dari permasalahan yang ada, sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Penerapan Sistem Penilaian Pembelajaran Kelas Perahu di Kabupaten Pangkep.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pulau Salemo, Pulau Sakuala, dan pulau Sagara Desa Mattiro Bombang Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap pra penelitian, penelitian dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 5 orang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang mengajar kelas perahu dan guru yang berumur 25-60 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan *member check*. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Bentuk pelaksanaan penilaian guru pada kelas perahu di Kabupaten Pangkep***

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas perahu telah memberi pengalaman yang berharga bagi guru, pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan penilaian guru terhadap anak kelas perahu di lihat dari 2 aspek, yakni penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian langsung dan penilaian melalui LKS. Bentuk dan jenis penilaian tersebut, terkadang dilakukan oleh guru berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan siswa.

Penilaian langsung guru melakukan 3 aspek penilaian yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam aspek penilaian pengetahuan guru memberi tes tulis, tes lisan dan penilaian ketrampilan melalui penugasan dimana tes tulis digunakan oleh guru adalah soal esai, isian dan ulangan harian. Untuk tes lisan guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik, sedangkan untuk penugasan guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah kepada peserta didik. Selain itu bentuk penilaian ini juga disebut langsung adalah guru memberikan soal-soal kemudian siswa menjawab pada saat itu juga. Hasil penelitian ini sependapat yang dikatakan (Matondang, 2009) "laporan hasil evaluasi pembelajaran perlu adanya tes dan pengukuran yang diberikan kepada siswa seperti tes tertulis ataupun non tes merupakan faktor yang sangat amat penting untuk menentukan berbagai macam tujuan dan pengambilan keputusan. Jadi pendapat ini memperkuat bahwa Evaluasi secara khusus bertujuan untuk menentukan dan membuat keputusan sejauh mana siswa telah menguasai tujuan-tujuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik". Jadi dari pendapat tersebut dijelaskan tentang pentingnya proses penilaian tersebut. Selanjutnya untuk penilaian sikap guru melakukan pengamatan

terhadap peserta didiknya, yang dilakukan guru yaitu melihat sikap dan perilaku keseharian peserta didik saat sudah datang kesekolah.

Sementara untuk penilaian keterampilan dengan observasi ketika dikelas, guru melakukan penilaian dengan melihat aspek keterampilan pada beberapa point seperti kalau siswanya disuruh berkelompok kemudian diskusi, kemampuan berbicara siswa bagaimana dia melakukan pengetahuan dalam bentuk gagasan atau yang paling simple seperti praktik-praktik kerja pada materi tertentu. Misalnya dalam pembelajaran olahraga bagaimana siswa menendang bola, cara menggiring bola sampai kepada teknik lainnya. Adapun Portofolio yang diberikan kepada siswa untuk menilai keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kunandar, 2013), bahwa salah satu aspek penilaian dalam keterampilan yaitu manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan petunjuk guru atau teori yang dibacanya.

Sementara untuk penilaian sikap lebih kepada bagaimana perilaku siswa ini dikelas, bagaimana dia berinteraksi dengan temannya, serta perilaku selama pembelajaran itu sendiri berlangsung, kompetensi sikap sendiri dinilai guru melalui pengamatan dengan merujuk pada beberapa indikator sebagaimana dalam instrumen penilaian sikap seperti respons siswa, menghargai pendapat orang lain, sikap dan berperilaku didalam kelas, kejujuran, ketaqwaan dan lain sebagainya, hal ini sesuai dengan pendapat (Djuwita, 2020) bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespons atau menanggapi, menilai atau menghargai dan berkarakter.

Sedangkan pada penilaian LKS digunakan sebagai pengganti kehadiran siswa yang tidak bisa hadir disekolah yang cenderung tidak seperti siswa reguler lainnya. Sebelum memberikan LKS guru mendata siswa siapa-siapa yang akan pergi melaut, siswa kelas berapa, berapa hari siswa pergi melaut agar bisa menyesuaikan materi dan lembar kerja siswa nantinya. Pemberian LKS menjadi media belajar utama bagi siswa kelas perahu tentunya. Dalam hal penilaian guru menggunakan LKS sebagai media utama dan dari LKS tersebut yang akan dinilai sehingga kesempatan siswa untuk mengikuti proses penilaian bisa diluar sekolah. Dalam artian jika siswa tersebut tidak datang kesekolah atau tidak berada didalam kelas untuk mengikuti penilaian. LKS ini memberikan ruang bagi siswa kelas perahu untuk dia kerjakan di saat pergi melaut. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Ningsih et al., 2013) bahwa "LKS merupakan bagian dari enam perangkat pembelajaran, dan dari keenam perangkat itu salah satunya adalah *Evolution Sheet* atau lembar penilaian". Jadi dengan menggunakan LKS sebenarnya guru telah melakukan salah satu alternatif pelaksanaan proses penilaian pada siswa kelas perahu yang memang memiliki intensitas kedatangan kesekolah untuk belajar sedikit berbeda dengan siswa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut (Pratowo, 2012) "menjelaskan bahwa terdapat empat point yang

menjadi tujuan penyusunan LKS itu sendiri yaitu, pertama menyajikan bahan ajar memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, kedua menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, ketiga melatih kemandirian belajar peserta didik, dan keempat memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru berupaya memberikan sebuah solusi dari pembelajaran kelas perahu, termasuk memberikan sistem penilaian yang berbasis LKS sebagaimana dijelaskan pada tujuan LKS itu sendiri.

### ***Kendala guru dalam melaksanakan penilaian kelas perahu di Kabupaten Pangkep***

Hasil penelitian kedua adalah masalah kendala dalam pelaksanaan penilaian pada siswa kelas perahu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam penilaian adalah waktu guru yang terbatas, lemahnya pemahaman siswa, faktor keterbatasan instrumen dan fasilitas yang kurang. Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam proses penilaian adalah waktu, sebab waktu memberikan ruang bagi guru dalam menentukan bobot soal, pelaksanaan yang sesuai kemampuan siswa, namun dengan waktu yang terbatas tentunya proses pembelajaran serta penilaian juga akan sedikit mengalami kendala. Hal ini karena siswa yang tidak datang saat ujian dan lain sebagainya, belum lagi banyaknya objek penilaian apalagi yang diterapkan sekarang K13 dimana guru masih bingung dengan proses belajar mengajar maupun pelaksanaan penilaian, belum lagi guru yang mengajar disekolah dari pagi sampai siang serta mengajar kepada siswa kelas perahu dan siswa yang akan dinilai menjadikan guru merasa keterbatasan waktu hal tersebut tentunya menyulitkan proses penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Arifin, 2009) “bahwa penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu”. Dari penjelasan singkat tersebut kita memahami bahwa proses penilaian adalah proses yang berkesinambungan, dalam artian itu menjadi sebuah proses yang dilakukan secara kontinuitas tersebut terganggu, seperti ketidakhadiran siswa akan sedikit mengganggu proses penilaian itu sendiri. Selain itu penilaian tidak hanya berada pada penilaian kognitif melainkan juga pada penilaian psikomotorik dan afeksi, sehingga jika siswa tidak datang dikelas sulit bagi guru menentukan penilaian tersebut dimana guru tentunya memahami kondisi real siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan (Heryani & Nofasari, n.d.), “Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Artinya, penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui pemerolehan nilai-nilai spiritual dan sosial pada tahap menerima menanggapi, menghargai, menghayati, atau mengamalkan nilai-nilai”. Dan tentunya untuk mengetahui hal tersebut guru perlu melakukan observasi secara langsung terhadap siswa tersebut.

Selanjutnya selain persoalan waktu hal yang lain adalah pemahaman siswa itu sendiri, pemahaman siswa dalam artian bahwa seberapa jauh siswa mampu memahami pembelajaran yang dialami sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah kendala dimana siswa kelas perahu memang tidak secara penuh mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan disekolah sehingga pemahaman mereka juga sedikit tertinggal dibandingkan siswa reguler yang mengikuti jadwal belajar sebagaimana mestinya. Rendahnya pemahaman siswa itu sendiri menjadi sebuah permasalahan bagi guru dalam memberikan sebuah penilaian sehingga menimbulkan sikap dilematis dalam memberikan penilaian, dimana guru tentunya memahami kondisi real dari siswa itu sendiri. Apakah obyektif sebagaimana sistem penilaian pada siswa reguler umumnya ataupun diberikan penilaian subyektif bagi mereka. Hal tersebut untuk menghindari kesenjangan dalam mengambil keputusan pada penilaian proses kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya faktor keterbatasan instrumen, hal ini tentunya menjadi hal yang sangat penting sebab instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar dari siswa, hanya saja dengan keterbatasan instrumen yang diberikan tidak sepenuhnya mampu memberikan penggambaran dari aspek yang dinilai oleh instrumen tersebut, seperti contohnya pada kelas perahu. Pemberian instrumen melalui LKS adalah media belajar utama/alternatif untuk siswa kelas perahu karena intensitas kedatangan mereka kesekolah lebih rendah dibandingkan siswa reguler lainnya. Namun hal ini tentunya tidak terbilang efisien sebab LKS hanya mampu memberikan gambaran terhadap aspek pengetahuannya saja sedangkan aspek sikap dan keterampilannya masih belum terjangkau sepenuhnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sani (2016, h. 132) "kesukaran utama yang ditemukan adalah dalam penilaian yakni dalam perskorannya, pada umumnya ada tiga sumber utama kesalahan dalam perskoran salah satu diantaranya ketiga hal tersebut adalah masalah instrumen, artinya instrumen yang tidak jelas sehingga menyebabkan kesukaran untuk digunakan oleh si penilai". Jadi instrumen itu perlu mencakup kesemua aspek diatas, tetapi dengan kondisi yang beragam dari siswa tentunya menjadi sebuah hambatan tertentu bagi guru dalam melaksanakan penilaian. Tentunya hal tersebut karena siswa dengan tingkat kehadiran yang rendah padahal penilaian sikap harus dilakukan secara observasi dan pengamatan langsung. Hal tersebut sependapat (Gustina, 2020) menjelaskan tentang teknik-teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dapat di uraikan sebagai berikut: 1) observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi jumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati, 2) penilaian diri, merupakan teknik dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial, 3) penilaian antar peserta didik, merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial



dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain, 4) jurnal, merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik, 5) wawancara, merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran. Misalnya, bagaimana tanggapan atau respons peserta didik tentang pembelajaran bahasa Inggris yang baru berlangsung. Dari penjelasan di atas jelas bahwa kompetensi sikap ini perlu mendapatkan perhatian dan penilaian yang kompleks namun dengan keterbatasan instrumen yang digunakan seperti LKS tentunya tidak dapat mendukung penilaian yang sikap di atas, ditambah kehadiran siswa yang tidak intens membuat guru kesulitan melaksanakan hal tersebut, jadi yang menjadi salah satu kendala oleh guru dalam melaksanakan penilaian pada kelas perahu. Tentunya selain hal tersebut diatas, kompetensi psikomotorik juga tidak mampu dinilai secara maksimal, sama dengan permasalahan sebelumnya bahwa kehadiran siswa yang rendah padahal penilaian psikomotorik harus dilakukan secara observasi dan pengamatan langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kunandar (2013, hal. 255) menjelaskan bahwa “ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan resepsi dan gerakan berkembang fisik dan lain sebagainya. Lebih lanjut dikatakan keterampilan (psikomotorik) diatas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik yang meliputi aspek imitasi, artikulasi, dan naturalisasi. Lebih lanjut (Dudung, 2018) menjelaskan tentang teknik penilaian psikomotorik yaitu Instrumen penilaian unjuk kerja, instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk proyek, teknik kompetensi keterampilan bentuk portofolio, penilaian produk, dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk kombinasi antara penilaian kinerja atau proses dengan penilaian produk. Dari penjelasan tersebut kita mampu memahami bahwa untuk itu guru perlu melakukan hal tersebut untuk mampu menilai kompetensi psikomotorik siswa. Namun pada kondisi tertentu keterbatasan waktu, kondisi kehadiran siswa pada akhirnya menghambat guru dalam melakukan proses penilaian sebagai mana mestinya.

Kendala selanjutnya yang terakhir faktor kurangnya fasilitas, dimana kita ketahui bahwa fasilitas merupakan pelengkap dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa maupun guru guna memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan, namun berkaitan dengan poin sebelumnya dimana fasilitas belajar ini

sangat menentukan dalam proses penilaian, namun dengan kondisi siswa yang cenderung berbeda ditambah dengan ketersediaan fasilitas yang kurang memadai membuat proses penilaian ini jadi terhambat.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori struktural fungsional yang pencetusnya adalah Talcott Parsons. Teori ini melihat bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang seluruhnya saling bergantung kemudian bekerja sama untuk mencapai suatu keseimbangan. Jika dilihat dari teori ini maka dapat kita katakan bahwa dari teori struktural fungsional adalah setiap elemen menjalankan fungsinya dengan baik, dan apabila fungsi tersebut terganggu maka akan mengganggu keberlangsungan sistem, dari kutipan itu dengan melihat hasil penelitian penulis dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar pada kelas perahu berupaya melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, memberikan penilaian sebagai sebuah unsur penting dalam proses pembelajaran, hanya saja terkadang dalam pelaksanaannya guru mendapatkan kendala dimana faktor waktu dan siswa itu sendiri yang menuntut guru melakukan adaptasi sebagaimana pada konsep A.G.I.L untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (BANUREA & Banurea, 2018). Guru melakukan adaptasi dengan berupaya menghadirkan sistem penilaian yang disesuaikan dengan siswa tersebut, memberikan pendekatan yang lebih. Hal ini tentunya dapat pertimbangan bahwa siswa kelas perahu memiliki keterbatasan dan tidak seperti siswa pada umumnya yang intens untuk datang kesekolah. Tentunya hal tersebut dapat diapresiasi dan didukung guna memberikan pendidikan yang layak bagi semua anak bangsa di Indonesia (Muhammad Rifai, 2011). Partisipasi bukan hanya berpusat pada guru dan siswa dalam rangka mendukung program kelas perahu tersebut sehingga pola pembelajaran mampu dilaksanakan dan membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan kedepannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian “Penerapan sistem penilaian pembelajaran kelas perahu di Kabupaten Pangkep” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran kelas perahu dilakukan dengan 2 pola yaitu penilaian langsung/penilaian reguler dan penilaian LKS. Dimana penilaian langsung/penilaian reguler mencakup ketiga aspek penilaian yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu “Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas X SMA 3 Yogyakarta” hasil penelitian menunjukkan penilaian autentik dalam pembelajaran dilakukan dengan cara aspek pengetahuan melalui tes tulis, aspek sikap melalui penilaian diri, observasi dan penilaian keterampilan melalui praktek.

Perbedaan yang kemudian muncul skripsi penulis dengan skripsi di atas yaitu pada penelitian pertama lebih fokus kepada penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penulis fokus kepada bagaimana pelaksanaan penilaian guru terhadap kelas perahu serta penerapan sistem penilaian pembelajaran kelas perahu di Kabupaten Pangkep. Persamaan pada kajian peneliti ini dengan kajian peneliti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu diatas adalah memberikan informasi tentang penerapan sistem penilaian dalam pembelajaran itu sendiri.



## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa poin penting yang merupakan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pangkep : Pelaksanaan penilaian pada siswa kelas perahu dilakukan dalam dua hal yaitu a) penilaian langsung/reguler ini dilakukan oleh guru didalam kelas terhadap siswa yang dapat hadir, guru sebelum memberikan tugas terlebih dahulu dia menjelaskan materi yang akan diajarkan setelah itu guru memberikan tes mengenai materi yang sudah dijelaskan dalam bentuk tertulis seperti isian, essai dan pilihan ganda kemudian siswa menjawab tugas pada saat itu juga dari tugas tersebut nantinya yang akan diberikan penilaian. b) penilaian dalam pemberian LKS, ini dilakukan kepada siswa yang akan pergi melaut namun sebelum dia berangkat melaut guru memberikan LKS tersebut untuk dia kerjakan pada saat melaut untuk pengganti tugas dan kehadiran siswa jika tidak datang kesekolah. Setelah kembali dari melaut siswa mengembalikan LKSnya kepada gurunya yang nantinya diperiksa dan diberikan penilaian, dari LKS tersebut yang akan dinilai. Kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan proses penilaian pada siswa kelas perahu yaitu a) keterbatasan waktu menjadi hambatan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian kepada siswa kelas perahu, dari masalah tidak hadir saat ujian sampai masalah dimana waktu belajar mereka juga harus disesuaikan dengan penilaian yang akan dilakukan guru, b) kurangnya pemahaman siswa, dimana menjadi penghambat dalam proses pembelajaran akibat ketidakhadiran siswa disekolah kurangnya bertatap muka dengan gurunya berbeda dengan siswa reguler lainnya yang dimana tingkat kehadirannya lebih tinggi c) keterbatasan instrumen, instrumen penilaian menjadi hal yang sangat penting, namun pada siswa kelas perahu intensitas kehadiran siswa menjadi kendala dalam penilaian. tentunya instrumen yang dipakai terbatas untuk melakukan penilaian dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dan d) fasilitas yang kurang memadai terhadap proses pembelajaran siswa maupun guru itu sendiri. Fasilitas sangat berpengaruh bagi hasil belajar dan tentunya proses penilaian itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- BANUREA, D., & Banurea, D. (2018). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pembangunan Desa (Suatu Penelitian di Desa Perolihen, Kec. Sitellu Tali Urang Jehe, Kab. Pakpak Bharat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).

- Djuwita, P. (2020). Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Ketika Kegiatan Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19 Bagi Guru-Guru. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(2), 82–91.
- Dudung, A. (2018). Penilaian Psikomotor. *Karima: Bojongsari, Depok*.
- Gustina, W. N. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap melalui Teknik Observasi dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Bangkinang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Heryani, R., & Nofasari, E. (n.d.). *ANALISIS KOMPONEN PENILAIAN DALAM PERENCANAAN PENGAJARAN SASTRA JENJANG SMP DI KOTA CIMAHI*.
- Hurit, A. A., & Harmawati, D. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 116–123.
- Kebudayaan, K. P. d. (2013). Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kunandar, K. (2013). Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Matondang, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. PPS UNIMED.
- Muhammad Rifai, R. (2011). *Politik pendidikan nasional*. Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, F. A., Nyeneng, I. D. P., & Suyanto, E. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Bermuatan Karakter Pada Materi Cahaya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(6).
- Pratowo, N. I. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 1(1), 15–31.
- Syukur, M., Awaru, A. O. T., & Arifin, Z. (2019). Pemberdayaan istri nelayan Kelurahan Samataring melalui program daur ulang sampah plastik. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019(4)*.